

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Belajar dan Pembelajaran

###### a. Definisi Belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Definisi belajar dapat ditinjau dari sudut pandang yang berbeda-beda, diantaranya:

- 1) Kuantitatif ,(ditinjau dari sudut jumlah, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.
- 2) Institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi ” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar, semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
- 3) kualitatif (tinjauan mutu) ialah arti-arti memperoleh pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

- 4) Pengertian belajar juga dapat didifensikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karaktarestik-karaktarestik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecendrungan-kecendrungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan sementara dari organisme.

Berdasarkan beberapa pengertian/definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).  
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan
- 2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).  
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.
- 3) Perubahan yang fungsional.  
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif.  
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif.  
Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6) Perubahan yang bersifat pemanen.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah.  
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan.  
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”.

### **b. Pengertian Pembelajaran**

Secara umum pengertian pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya di samping tercipta proses belajar juga sekaligus supaya proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Itulah sebabnya Darsono, 2000: 24 mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Dr.Ir.Rusmono,M.Pd (2012) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan menurut Duffy dan Roehler (1989) pengertian pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Adapun pengertian pembelajaran menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian atau definisi pembelajaran di atas dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja;
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar;
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan;
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil

## **C. Tujuan Belajar dan Pembelajaran**

### **1) Tujuan Belajar**

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

Tujuan belajar terdiri dari tiga komponen yaitu: Tingkah laku terminal, kondisi-kondisi tes, standar perilaku. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar. tingkah laku itu merupakan bagian tujuan yang menunjuk pada hasil yang diharapkan dalam belajar. kondisi-kondisi tes, komponen ini menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal. kondisi-kondisi tersebut perlu disiapkan oleh guru, karena sering terjadi ulangan/ ujian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

Ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku saat tes. pertama, alat dan sumber yang harus digunakan oleh siswa dalam upaya mempersiapkan diri untuk menempuh suatu tes, misalnya buku sumber. kedua, tantangan yang disediakan terhadap siswa, misalnya pembatasan waktu untuk mengerjakan tes. ketiga, cara menyajikan informasi, misalnya dengan tulisan atau dengan rekaman dll. tujuan-tujuan belajar yang lengkap seharusnya memuat kondisi-kondisi di mana perilaku akan diuji.

Ukuran-ukuran perilaku, komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa. suatu ukuran menentukan tingkat minimal perilaku yang dapat diterima sebagai bukti, bahwa siswa telah mencapai tujuan, misalnya: siswa telah dapat memecah suatu masalah dalam waktu 10 menit. Ukuran-ukuran perilaku tersebut dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang harus dikerjakan sebagai lambang tertentu, atau ketepatan tingkah laku, atau jumlah kesalahan, atau kedapatan melakukan tindakan, atau kesesuaiannya dengan teori tertentu.

## 2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah rumusan tentang perilaku hasil belajar ( kognitif, psikomotor, dan afektif ) yang diharapkan untuk dimiliki (dikuasai) oleh si pelajar setelah si pelajar mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu.

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai dan dikembangkan dan diapresiasi. berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diukur.

Suatu tujuan pembelajaran sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya: dalam situasi bermain peran. b) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati, dan c) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

Pada dasarnya belajar ialah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sumadi Suryabrata menyimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan yang terjadi karena adanya usaha dan mendapatkan keterampilan baru. Slameto mendefinisikan, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Seseorang itu belajar karena interaksi dengan lingkungannya. belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar dalam perubahan tingkah laku, yang terjadi karena hasil pengalaman-pengalaman baru sehingga menambah pengetahuan yang ada di dalam diri seseorang.

Jadi, pada hakekatnya belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan *integrative* untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

#### **.b. Jenis-Jenis Belajar**

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia. Gagne (1996: 66) dalam buku Muhibbin Syah yang berjudul Psikologi Pendidikan mencatat ada delapan tipe belajar yaitu:

1. Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi seponan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon dalam konteks inilah *signal learning* terjadi.
2. Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*).
3. Belajar merantailkan (*chaining*). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.
4. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat.
5. Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.
6. Belajar konsep (*concept learning*). Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep : satuan arti yang mewakili kesamaan ciri).
7. Belajar dalil (*rule learning*). Tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa

konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.

8. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*).

Dari delapan tipe belajar menurut pendapat Muhibbin Syah di atas, maka

dapat penulis jelaskan lebih rinci adalah sebagai berikut :

Pertama, belajar isyarat (*signal learning*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.

Kedua, belajar stimulus respon adalah kondisi seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru memberi pertanyaan kemudian murid menjawab.

Ketiga, belajar merantailkan (*chaining*) adalah merupakan kegiatan belajar mengajar yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.

Keempat, belajar asosiasi verbal (*verbal association*) adalah merupakan langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Contohnya adalah membuat prosedur dari praktek kayu.

Kelima, belajar membedakan (*discrimination*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Contohnya, ketika guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dsb.

Keenam, belajar konsep (*concept learning*) adalah merupakan memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam materi ajar.

Ketujuh, belajar dalil (*rule learning*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.

Kedelapan, belajar memecahkan masalah (*problem solving*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada

siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

### **c. Pembelajaran**

Menurut Miftahul Huda dalam bukunya menyimpulkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal ini yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Wenger (1998:227;2006:1) mengatakan, “ pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”.

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer dimana ada input dan penyimpanan informasi didalamnya. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian dalam pembelajaran seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus diserap, apa saja yang harus disimpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah diperoleh.

Hilgard dan Bower (1972) berpendapat bahwa kontroversi mengenai pembelajaran pada hakikatnya adalah berpendapat mengenai fakta-fakta, intervensi atas fakta-fakta, dan bukan definisi istilah pembelajaran itu sendiri. Meskipun demikian, hampir semua orang sepakat bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman. Artinya pembelajaran tidak hanya melibatkan interpretasi berbasis fakta, tetapi juga merepresentasikan pemahaman terapan.

Meskipun demikian, tampaknya ada dua definisi yang cukup mewakili berbagai perspektif teoritis terkait dengan praktik pembelajaran :

1. Pembelajaran sebagai perubahan perilaku

Salah satu contoh perubahan adalah ketika seseorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian.

## 2. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas

Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.

Hausstatter dan nordkvelle (1978) mengatakn bahwa pembelajaran mereflrsikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa konsep mengenai pembelajaran yang sering kali menjadi fokus riset dan studi selama ini :

1. Pembelajarn bersifat psikologis. Pembelajaran di definisikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis . ketika pola perilakunya stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
2. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya, yang artinya proses-proses psikologis tidak terlalu banyak tersentuh disini.
3. Pembelajara merupakan produk dari lingkungan eksternal seseorang, terkait dengan bagaimana memproses lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, dimana seseorang akan belajardari apa yang diajarkan padanya.

Singkatnya , pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Yang jelas, ia merupakan rekonstrksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap oerilaku dan kapasitas seseorang atau satu kelompok.

Jadi penulis dapat menyimpulkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi serta komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

## 2. Model *Problem Based Learning*

### a. Pengertian PBL

problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa.

Model pembelajaran ini merekonstruksi siswa untuk mencari permasalahan yang ada dengan mengembangkan daya kritis siswa terhadap suatu hal.

Menurut Sulastini didalam jurnal yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Praktikum Terhadap Hasil Belajar Ipa (volume 2 tahun 2014) menyatakan bahwa : Model *Problem Based Learning* berbasis praktikum merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dalam memecahkan masalah tersebut siswa diarahkan melakukan penyelidikan autentik, melalui praktikum siswa akan dapat melakukan percobaan berdasarkan teori yang sudah dipelajari sehingga siswa dapat mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Siswa tidak hanya belajar untuk menimbun pengetahuan, namun menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. *Problem Based Learning* digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk belajar bagaimana belajar (Kusnandar,2011:360). Sejalan dengan pernyataan di atas, (Suprihatiningrum,2013:228) menyatakan bahwa "*Problem Based Learning* suatu model, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri" Model *Problem Based Learning* menuntut aktivitas mental siswa dalam memahami suatu konsep, prinsip, dan keterampilan melalui situasi atau masalah yang disajikan di awal pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengamati suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada

Bern dan Erickson (2001 hlm. 5) menegaskan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Menurut H.S. Barrows (1980) dari web Hadiningrat PBL adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru.

Pendapat lain tentang pengertian PBL dari web PBL adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995). Masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

Tahanan-yahapan yang dilewati oleh siswa berdasarkan pada pembelajaran yang scientific dengan menuntut siswa untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah (*stimulation*), selanjutnya mengumpulkan data (*data collecting*) dan menyajikan data atau menilai (*assessment*).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

### **b. Karakteristik *Problem Based Learning***

Menurut Arends (2008), karakteristik pembelajaran dengan model PBL dicirikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang mengambang, yang berhubungan dengan kehidupan nyata.
2. Masalah dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Siswa menyelesaikan masalah dengan penyelidikan secara autentik
4. Secara bersama-sama dalam kelompok kecil, siswa mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan.
5. Guru bertindak sebagai tutor dan fasilitator dalam pembelajaran.

6. Siswa bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan dan informasi yang bervariasi, tidak hanya dari satu sumber saja.
7. Siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalah dalam bentuk produk tertentu. Produk dalam hal ini adalah berupa suatu program aksi.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik PBL adalah pelibatan peserta didik secara aktif dalam upaya eksplorasi pengetahuan dan pemecahan masalah menjadi syarat utama.

### c. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur (2002, h. 1) dan ismail (2002, h. 1) dalam rusman (2011, h.243) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan model problem based learning adalah sebagai berikut

**Tabel 2.1**  
**Tahapan-tahapan Model PBL**

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logisik yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlihat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut .
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai seperti, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4	Membantu siswa dalam

Mengembangkan menyajikan hasil karya	merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan , model dan berbagai tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja.

*Sumber* : ibrahim dan nur

### **Fase 1 : Mengorientasi Siswa Pada Masalah**

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa, serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran ada 4 hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tujuan utama pembelajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih pada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

## **Fase 2 : Mengorganisasikan Siswa Untuk Belajar**

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL, juga mendorong siswa belajar berkolaborasi, pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota, oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok anak memilih dan memecahkan masalah yang berbeda

## **Fase 3 : Membantu Penyelidikan Mandiri Dan Kelompok**

Penyelidikan adalah inti dari PBL, meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identic, yakni engumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan menjelaskan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan datan dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Ada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

## **Fase 4 : Mengembangkan Dan Meyajikan Artefak ( Hasil Karya) Dan Mempamerkannya**

Tahap penyelidikan di ikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari laporan tertulis, namun bisa suatu video taape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang di usulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi dan pemecahannya), program komputer , dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berfikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa yang lainnya, guru-guru , orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilaian” atau memberikan umpan balik.

## **Fase 5 : Analisis Dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah**

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual

yang mereka gunakan. Selama fase ini guru memintasi siswa untuk merekonstruksikan pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

1. Mengorientasikan siswa pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting di mana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. Serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran.

2. Mengorganisasikan siswa untuk mendefinisikan masalah

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa di mana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

3. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok

Penyelidikan adalah inti dari *Problem Based Learning*. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan hasil karya sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

**d. Kelebihan Model *Problem Based Learning***

1. Mengajak siswa berfikir secara rasional.
2. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi Pelajaran.
3. Dapat merangsang siswa untuk berfikir dan menghubungkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat.
4. Memotivasi siswa giat belajar, membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan siswa.

**e. Kekurangan Model *Problem Based Learning***

1. Waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan model PBL cukup lama.

2. Kemungkinan timbul penyimpangan dari pokok persoalan, karena permasalahan diberikan diawal pelajaran sehingga siswa belum paham dengan materi pelajaran.

### **3. Kerjasama**

#### **a. Pengertian Kerjasama**

Kerjasama adalah upaya umum manusia yang saling mempengaruhi berbagai macam instruksional, menghargai perbedaan, dan memunculkan ide-ide baru dan mampu menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama.

Dina Rolanna Simanungkalit Didalam Jurnal Alumni Mahasiswa Departemen Manajemen Fe Usu Yang Berjudul Analisis Hubungan Kerjasama Tim Untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja Pada Pt Mitha Samudera Wijaya Medan (volume 2 tahun 2014 )menyatakan bahwa : Sopiah (2008:31) mengungkapkan bahwa kerjasama merupakan kelompok yang upaya-upaya individualnya menghasilkan suatu kinerja yang lebih besar daripada jumlah dari masukan individu-individu. Suatu tim kerja membangkitkan sinergi positif lewat upaya yang terkoordinasi. Upaya-upaya individual mereka menghasilkan suatu tingkat kinerja yang lebih besar daripada jumlah masukan individu tersebut. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja yang dicapai oleh sebuah tim lebih baik daripada kinerja per individu di suatu organisasi maupun perusahaan.

Selain itu, Robbins dan Judge (2008:466) mengungkapkan kerjasama adalah kelompok yang usaha-usaha individualnya menghasilkan kinerja lebih tinggi daripada jumlah masukan individual. Hal ini memiliki pengertian bahwa kinerja yang dicapai oleh sebuah tim lebih baik daripada kinerja perindividu disuatu organisasi ataupun suatu perusahaan.

Menurut Allen (2004:21) pekerja tim atau tim kerja adalah orang yang sportif, sensitif dan senang bergaul, serta mampu mengenali aliran emosi yang terpendam dalam tim sangat jelas.

kerjasama menghasilkan sinergi positif melalui usaha yang terkoordinasi.Usaha-usaha individual mereka menghasilkan satu tingkat kerja yang lebih tinggi daripada jumlah masukan individual. Penggunaan tim secara ekstensif menghasilkan potensi bagi sebuah organisasi untuk membuahkan banyak hasil yang lebih besar tanpa peningkatan masukan.

Pengertian Kerjasama adalah seseorang yang memiliki kepedulian dengan orang lain, atau sekelompok orang sehingga membentuk suatu kegiatan yang sama dan menguntungkan seluruh anggota dengan dilandasi rasa saling percaya antar anggota serta menjunjung tinggi adanya norma yang berlaku.

Kerja Sama adalah pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melakukan interaksi antar individu yang melakukan kerjasama sehingga tercapai tujuan yang dinamis, ada tiga unsur yang terkandung dalam kerjasama yaitu orang yang melakukan kerjasama, adanya interaksi, serta adanya tujuan yang sama.

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama (Soekanto, 1990).

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kerjasama adalah usaha yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik.

### **b. Cara Meningkatkan Kerjasama Siswa**

Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda (2011:55). Menurut Johnson & Johnson untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Cara untuk meningkatkan kerjasama siswa di atas sesuai dengan prinsip metode Firing Line, yaitu metode Firing Line menuntut siswa untuk berkomunikasi secara baik pada sesi bermain peran X dan Y. Saling mendukung, mengerti, dan mendamaikan perdebatan pada saat sesi diskusi.

### **c. Indikator Kerjasama**

Nurul Zuriah (2011: 14) mengemukakan bahwa dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu

dengan yang lain. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2000: 7) berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. kerjasama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain:

1. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
2. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
3. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
4. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki ketrampilan ketrampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Ketrampilan ketrampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni (2010: 65-66) sebagai berikut:

1. Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.
2. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
3. Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
4. Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.<sup>11</sup>
5. Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.

6. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
7. Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas
8. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
9. Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama siswa antara lain:

1. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
2. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
3. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
4. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
5. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
6. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
7. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
8. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

### **9. Faktor Pendorong dan Penghambat Kerjasama**

Keberhasilan tugas dalam tim akan tercapai bila setiap orang bersedia bekerja dan memberikan yang terbaik sebagai bagian dari tim, syarat menjadi anggota tim yang baik adalah :

1. Mengerti tujuan yang baik.
2. Memiliki rasa saling bergantung serta membutuhkan dan saling memiliki.
3. Menerapkan bakat dan pengetahuannya untuk sasaran tim
4. Dapat bekerja secara terbuka
5. Menguasai materi (termasuk materi ajar) dengan baik
6. Dapat mengekspresikan gagasan, opini, dan ketidaksepakatan.
7. Mengerti sudut pandang satu dengan yang lain.
8. Mengembangkan keterampilan dan menerapkan pada pekerjaan.

9. Mengakui bahwa konflik adalah suatu hal yang normal.
10. Berpartisipasi dalam keputusan tim.

Namun di samping itu ada sejumlah faktor yang dapat menghambat kepaduan sebuah tim, yaitu :

1. Ketidaksamaan tujuan
2. Banyaknya jumlah anggota tim
3. Pengalaman yang tidak menyenangkan dengan tim
4. Persaingan dalam anggota tim
5. Dominasi peran kepemimpinan dalam tim

Menurut Moekjizat dalam bukunya (2002, h. 25) agar terjalin kerjasama yang mantap dari masing-masing anggota suatu kelompok maka perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat mendukung kerjasama, antara lain :

- a. Masing-masing pihak harus sadar dan mengakui kemampuan masing-masing. Masing-masing pihak yang akan kerjasama harus mengerti dan memahami akan masalah yang dihadapi.
- b. Masing-masing pihak yang bekerjasama perlu berkomunikasi.
- c. Pihak yang bekerjasama perlu peka terhadap pihak lain dalam arti mengerti kesulitan dan kelemahan orang lain.
- d. Meskipun semua pihak harus memberi sesuai dengan kemampuan, tetapi agar semuanya itu dapat berdaya hasil dan berhasil guna, perlu ada pengaturan, yaitu koordinasi yang mantap.
- e. Keterbukaan dan Melibatkan orang lain.

Faktor yang mempengaruhi kerjasama Menurut Sigit Purnomo, (2012) Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong terjadinya kerjasama adalah komunikasi, adanya timbal balik di antara individu, adanya kepentingan mencapai tujuan yang sama, masing-masing pihak harus mengerti dan memahami masalah yang dihadapi agar tercipta kekompakan dan keharmonisan dalam menjalin kerjasama di antara individu.

Selanjutnya menurut Moekjizat dalam bukunya (2002, h. 26) ada beberapa hal yang dapat mengganggu kerjasama yaitu:

- a. Ada pihak yang selalu bersikap menyerahkan pekerjaan kepada orang lain dan tidak bersedia bertanggung-jawab.

- b. Ada pihak yang bersedia menampung semua pekerjaan meskipun jelas tidak mampu mengerjakannya.
- c. Tidak bersedia memberikan sebagian dari kemampuannya untuk membantu pihak lain. Dalam pengertian, ini termasuk tidak bersedia menyerahkan sebagian dari wewenangnya kepada pihak lain.
- d. Lekas puas dengan hasil pekerjaannya sendiri, sehingga tidak memperlihatkan dan tidak menaruh perhatian pada pihak yang masih bekerja.
- e. Hanya bersedia memberikan sesuatu yang dirasa tidak lagi diperlukan dirinya, sehingga memberi tidak sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh pihak lain.
- f. Tidak bersedia memberi bantuan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi, hanya terus tekun dengan pekerjaannya sendiri.
- g. Menutup diri, dan tidak mengundang pihak lain yang dapat memberi bantuan, misal selain berusaha mengerjakan sesuatu dengan sempurna sehingga sulit pihak lain dapat membantu.
- h. Tidak bersedia berkorban, misalnya membongkar atau merubah kegiatan yang sudah direncanakan, demi mencapai kerjasama dan hasil kegiatan yang lebih baik.
- i. Bersikap maha tahu, sehingga menutup diri untuk minta pendapat dan bantuan pihak lain.
- j. Tidak percaya kemampuan pihak lain sehingga tidak bersedia minta bantuan atau pendapat kepadanya.

Ada 9 faktor yang menyebabkan hasil kerja kelompok kurang maksimal menurut Hedi Sasrawan, (2013) sebagai berikut :

### **1. Rasa benci antar anggota kelompok**

Sesama anggota kelompok ada saja yang saling membenci atau saling tidak menyukai satu sama lain. Sehingga dia merasa sirik dan tidak mau bekerja bersama dia atau selalu menolak pendapat salah satu anggota kelompoknya. Bahkan lebih buruk lagi, anggota kelompok saling bertengkar karena dia merasa diperlakukan secara tak pantas. Ada juga yang menyukai salah satu anggota kelompok sehingga semua pendapatnya disetujui begitu saja.

### **2. Ada seorang pemimpin**

Dalam kelompok kerja, pastilah ada seorang pemimpin atau ketua yang bertugas mengatur anggota kelompoknya. Terkadang, ada saja ketua yang ingin menang sendiri. Hanya keputusannya saja yang boleh dipakai. Tak peduli apakah keputusannya itu salah atau benar. Sehingga anggotanya tidak bisa mengeluarkan pendapat-pendapatnya dan hanya bisa melaksanakan perintah atau arahan dari sang ketua.

### **3. Anggota kelompok terlalu banyak**

Terkadang, jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak bisa saja mengganggu proses kerja kelompok. Mungkin karena mereka jadi makin seru mengobrol tentang hal yang diluar dari pekerjaannya. Idealnya, jumlah anggota kelompok yang paling sempurna itu hanyalah dua orang

dan paling banyak 5 orang. Mengapa berdua? Karena dengan berdua, kita jadi lebih mudah berkomunikasi dan berdiskusi. Selain itu, kita juga tidak perlu malu saat mengeluarkan pendapat dan tidak ada yang namanya ‘bos’ dalam kelompok yang beranggotakan dua orang.

#### **4. Malu**

Dalam diskusi. Pastilah ada salah satu dari anggota kelompok yang pasif alias tidak pernah mengeluarkan pendapat. Itu bukan berarti orang tersebut bodoh atau tidak peduli. Dia peduli, dia tahu, bahkan sebenarnya dia punya banyak sekali ide cemerlang. Hanya saja dia tidak tahu bagaimana caranya memberitahunya kepada orang lain atau karena malu. Itu sebabnya mengapa orang tersebut hanya diam dan menerima perintah saja. Dia terkesan tidak peduli dengan kelompoknya.

#### **5. Malas**

Selain malu, ada juga orang yang sangat malas dan benar-benar tidak peduli dengan kelompoknya. Dia cenderung memulai pembicaraan yang tidak berguna. Dia hanya bekerja saat kelompoknya dalam kondisi yang benar-benar terdesak. Dia juga membiarkan orang lain bekerja walaupun hanya sebagian kecil (bahkan dalam beberapa kasus hanya satu orang saja yang bekerja) sehingga hasil kerja kelompok tidak sesuai dengan yang diharapkan seluruh anggota kelompok.

#### **6. Suka menunda-nunda**

Ada kelompok yang suka menunda-nunda pekerjaan dan hanya dikerjakan satu hari sebelum hari H. Mungkin karena dia lupa atau karena mereka punya prinsip: “jika bisa besok, mengapa kita lakukan hari ini”. Selesaikanlah pekerjaan kalian dulu, nanti baru mengerjakan hal yang lain. Biar lebih plong dan tenang.

#### **7. Tidak ada yang berani bertanggung jawab**

Suatu kelompok membutuhkan seseorang yang berani dan cerdas untuk menjadi penanggung jawab jika kelompoknya melakukan kesalahan. Nah, terkadang ada saja kelompok yang tidak memiliki orang semacam itu sehingga mereka tidak berani bertindak dan hanya bergantung pada orang lain.

#### **8. Tidak bisa menggunakan fasilitas secara maksimal**

Terkadang hasil kerja kelompok tidak maksimal karena mereka tidak bisa menggunakan sumber daya yang ada. Seperti perpustakaan, area Wi-Fi gratis, komputer sekolah, software canggih, guru pembimbing, narasumber, orang lain yang bisa membantu, kendaraan, dll. Dengan menggunakan semuanya secara maksimal, kita bisa mengurangi biaya yang banyak. Tak apalah menghabiskan sedikit bensin untuk pergi ke perpustakaan daripada membeli buku di toko buku terdekat yang harganya mencapai puluhan ribu Rupiah.

#### **9. Tidak tahu potensi dan kemampuan masing-masing kelompoknya**

Tidak mengetahui potensi dan kemampuan masing-masing kelompoknya membuat salah satu anggota kelompoknya tidak bekerja dan hasil kerja kelompok tidak maksimal. Dengan begitu, anggota yang pendiam dan pemalu tetapi pintar dalam suatu hal yang berguna bagi kelompoknya (misalnya pintar di bidang IT), maka dia tidak bisa bekerja sebagai editor

dalam suatu tugas kelompok. Terpaksalah orang yang kurang mampu IT yang mengerjakannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung dan mengganggu sikap kerjasama, hal ini tergantung kepada individu setiap anggota. Masing-masing pihak harus sadar akan tugas dan fungsinya di dalam kelompok agar tercipta kerjasama yang harmonis sebaliknya apabila ada pihak yang bersikap mengandalkan dan menyerahkan tugasnya kepada orang lain maka hal tersebut akan mengganggu terhadap tingkat kerjasama dalam kelompok. Faktor yang mengganggu kerjasama yang baik di antaranya, keegoisan individu tidak bersedia membantu pekerjaan kelompok, tidak dapat rela berkorban, menutup diri, adanya rasa benci terhadap anggota kelompok dan tidak percaya kemampuan pihak lain sehingga tidak bersedia minta bantuan atau pendapat kepadanya.

### **10. Strategi Sikap Kerjasama**

Menurut Elaine B. Johnson dalam Isjoni (2014, h.38) mengatakan :

Belajar dengan bekerjasama melebihi cara otak manusia berfungsi memungkinkan para siswa untuk mendengarkan suara anggota kelompok lain. Pola belajar ini juga membantu mereka menyadari bahawa ternyata cara pandang mereka hanyalah satu di antara sekian banyak paradigma lain. Begitu pula cara mereka melakukan sesuatu hanyalah satu kemungkinan dari berbagai alternatif yang lain.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2016, h. 39) Strategi kerjasama di antaranya sebagai berikut:

1. Tetap fokus pada tugas kelompok
2. Bekerja secara kooperatif dengan cara para anggota kelompok lainnya
3. Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah
4. Meyakini bahwa setiap siswa di dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh
5. Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka
6. Berbagi kepemimpinan dalam kelompok
7. Memastikan setiap siswa ikut berpartisipasi dan tidak ada yang mendominasi kelompok
8. Para siswa mencatat hasil-hasil yang telah dicapai di dalam kelompok secara bergiliran

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa strategi sikap kerja sama adalah fokus ke dalam kelompok pastikan semua siswa ikut berpartisipasi dalam kerja kelompok sesuai dengan tugasnya masing-masing agar semua siswa dapat memahami permasalahan materi yang diberikan tanpa harus ada salah satu siswa yang mendominasi dalam proses kerjasama.

### **11. Ciri Ciri Kerjasama**

kerjasama dibentuk untuk meminimalisir risiko yang dimungkinkan terjadi karena terdapat sumber daya yang lebih banyak sehingga terjadi proses saling mengisi dan berbagi potensi satu sama lain. Dengan adanya kerjasama, risiko dari pekerjaan yang dilakukan juga dapat dipertanggung jawabkan bersama sehingga beban dan kekhawatiran tidak terlalu besar. Keefektifan suatu jalinan kerjasama dalam perusahaan menjadi harapan besar bagi banyak pihak karena dianggap dapat membangun dan memajukan perusahaan di masa depan. Kemampuan memecahkan masalah dan keakuratan dalam mengambil keputusan salah satu ciri khas positif yang dilahirkan kinerja tim yang efektif.

Dalam upaya meraih prestasi terbaik akan hadir tantangan, namun bagi tim yang efektif menyikapi hal tersebut secara bijaksana, cepat, dan fleksibel sehingga dapat dijadikan peluang yang besar. Dalam menyikapi tantangan, perusahaan harus menentukan arah, memberi pelatihan bagi pimpinan tim dan anggota agar menjadi tim yang efektif sehingga kerjasama tim dapat lebih bertanggung jawab dalam menghadapi resiko.

ciri-ciri kerjasama yang efektif Berikut adalah rinciannya:

1. Target yang akan dicapai jelas: visi, tujuan dan tugas ditetapkan bersama dan dapat diterima oleh semua anggota tim sehingga dapat diwujudkan melalui rencana kerja yang nyata.
2. Suasana yang tidak terlalu formal, sehingga tidak dijumpai kejemuan dan ketegangan, serta memberi rasa nyaman dan santai.
3. Setiap anggota tim terdorong untuk berperan secara aktif.

4. Setiap anggota tim mampu dan bersedia menjadi pendengar yang efektif mendengar, menerjemahkan dalam bahasa yang sederhana, mampu bertanya, dan menyimpulkannya secara bersama-sama untuk menghasilkan ide.
5. Setiap anggota tim memiliki rasa nyaman dan tidak canggung meskipun telah terjadi ketidaksesuaian pendapat. Tim juga tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan, menghindari konflik ataupun menutup-nutupinya.
6. Keputusan tim diambil secara konsensus
7. Setiap anggota menjalin komunikasi yang terbuka
8. Kejelasan peran dan pembagian masing-masing anggota dalam pelaksanaan kerjasama
9. Meskipun ada pemimpin formal namun sikap kepemimpinan tetap dalam kebersamaan sehingga fungsi pemimpin dapat berpindah bagi setiap anggota.
10. Mengadakan hubungan terhadap pihak luar atau tim-tim lain dalam perusahaan
11. Sifat dan karakteristik anggota tim yang berbeda
12. Anggota tim bersedia secara periodik melakukan introspeksi diri (self assessment)

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, h. 9) mengatakan sebagai berikut:

Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu,

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Devy Yulianty Didalam Jurnal Penelitian Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Masalah Sosial Melalui Metode Inquiry Di Kelas Iv Sdn 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo (volume 1 tahun 2015 )Menyatakan Bahwa : Anitah (2009 : 2.19) berpendapat bahwa hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Hal ini mengandung arti bahwa perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih rinci Romizoswki (dalam Anitah 2009 : 2.19) menyebutkan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu : 1) keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berfikir logis; 2) keterampilan psikomotor

berkaitan dengan kemampuan tindak fisik dan kegiatan perseptual; 3) keterampilan reaktif 6 berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan *self control*; 4) keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Dan untuk menentukan keberhasilan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat daya serap siswa terhadap materi yang dibelajarkan.

#### **b. Ciri-ciri Hasil Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

#### **c. Faktor Pendorong dan Penghambat**

##### 1) Faktor Pendorong

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya

##### 2) Faktor Penghambat.

Keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa Faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orangtua, hubungan antara orangtua, sikap keluarga, terhadap masalah sosial dan realita kehidupan (Hamalik, 2002, h. 160).

#### **d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan Faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan

yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa (Purwanto, 2004, h. 104), sedangkan menurut Slameto (2003, h. 73) teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi sifat buruknya juga, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orangtua dan pendidikan harus bijaksana. Di lain pihak Roestiyah (1989, h. 156) tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Dengan demikian maka perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

## **5. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar**

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru dituntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Pemenuhan SKL merupakan syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah kognitif yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah tersebut sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh siswa. yaitu kawasan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas IV pada Tema indah nya kebersamaan Subtema kebersamaan dalam keberagaman . Kompetensi pertama Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi kedua Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam

berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Kompetensi ketiga Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain. Keempat siswa dituntut untuk Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia . Kompetensi inti memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Pada indahnya kebersamaan Subtema kebersamaan dalam keberagaman memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan. Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selama satu minggu.

Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah tema indahnya kebersamaa Subtema kebersamaan dalam keberagaman. Didalam Tema ini terbagi menjadi empat subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran. Adapun materi pembelajaran pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman ini antara lain : PPKn, Matematika. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda.

- a. Kegiatan pembelajaran 1 di dalamnya memuat mata pelajaran Matematika, dan PPKn . Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 1 ini yaitu menemukan bangun segi banyak beraturan maupun tak beraturan yang membentuk pola pengubinan melalui pengamatan dan memahami arti kesatuan dalam keberagaman di rumah sekolah dan masyarakat.
- b. Kegiatan pembelajaran 2 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan IPS . Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 2 ini yaitu menggali informasi dari teks Wawancara tentang jeis-jenis usaha dan pekerjaan serta kegiatan ekonomi dan koperasi dengan bantuan guru dan teman-teman dalam bahasa indonesia lisan dan tulisan dengan memilih dan memilah kosakata baku, dan memahami manusia dalam

dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

- c. Kegiatan Pembelajaran 3 di dalamnya memuat mata pelajaran Matematika, SBdP dan IPA. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 3 ini yaitu memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indra pendengaran. menemukan bangun segi Banyak beraturan maupun tak beraturan yang membentuk pola pengubinan melalui pengamatan., dan mengetahui berbagai alur cara dan pengolahan median karya kreatif.
- d. Kegiatan pembelajaran 4 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn, dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 4 ini yaitu mengolah dan menyajikan teks ulasan baku tentang nilai peninggalan sejarah dan perkembangan hindu budha di indonesia secara mandiri dalam bahasa indonesia lisan dan tulisan dengan memilih dan memilah kosa kata baku, dan bekerjasama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
- e. Kegiatan pembelajaran 5 di dalamnya memuat mata pelajaran Matematika. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 5 ini yaitu memahami aturan pembulatan membaca hasil pengukuran dengan alat ukur.
- f. Kegiatan pembelajaran 6 di dalamnya memuat pembelajaran evaluasi yang menyangkut tentang pembelajar 1 sampai 5 didalam teman indahnya kebersamaan dan pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman.

Adapun pemetaan kompetensi dasar 1, 2, 3 dan 4 serta ruang lingkup dari materi yang akan dibahas pada subtema Bumi Bagian dari Alam Semesta ini adalah sebagai berikut:

## KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN

### Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2



Gambar 2.1 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

## Pemetaan Kompetensi KI 3 dan KI 4



Gambar 2.2 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

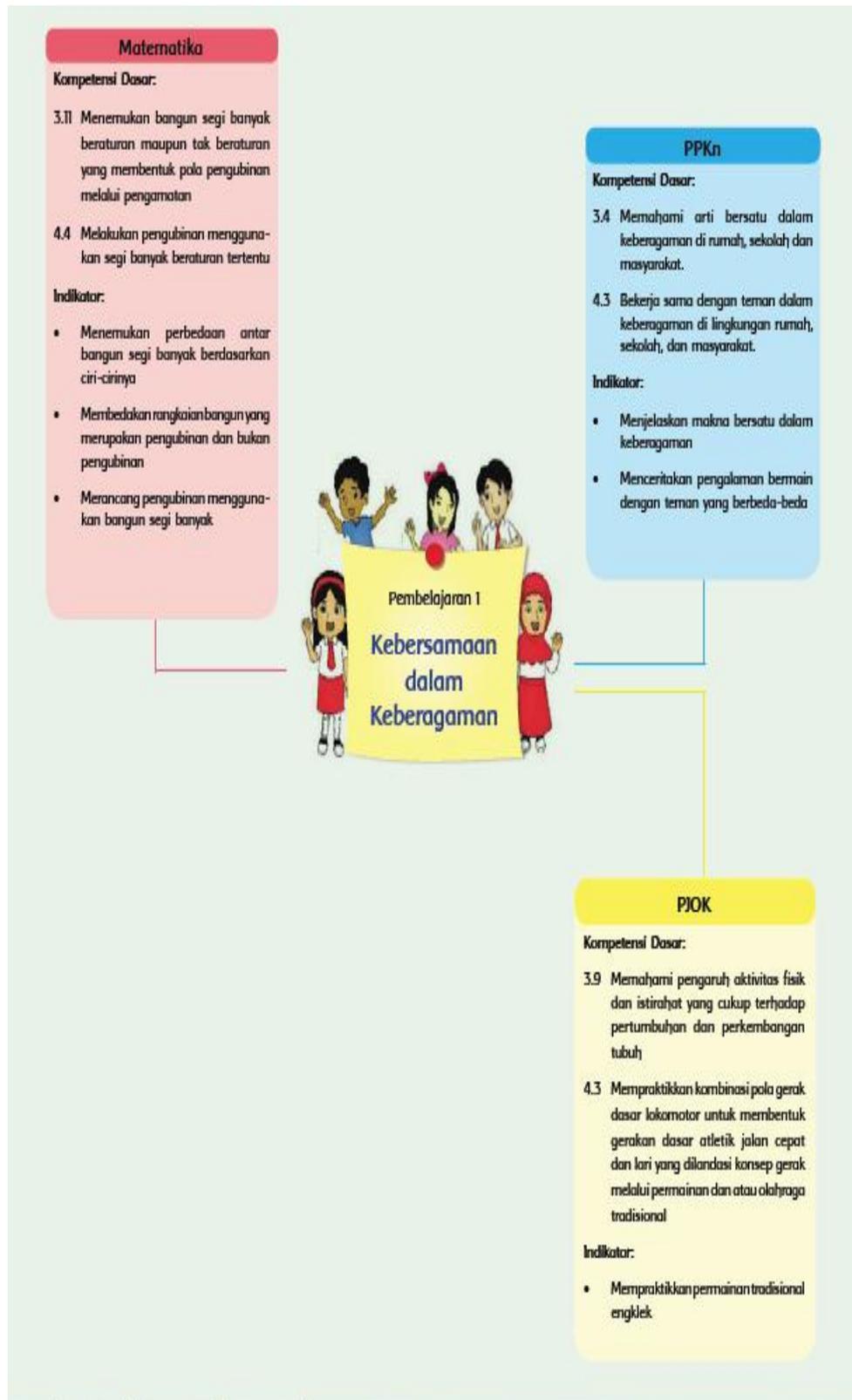
## KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN

### Ruang Lingkup Pembelajaran

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
 Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendiskusikan sikap saling menghargai dalam perbedaan</li> <li>▪ Bereksplorasi dengan bentuk geometri</li> <li>▪ Menerapkan permainan tradisional</li> </ul>	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menghargai, teliti</li> </ul> Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Konsep pengubinan, cerita pengalaman</li> </ul> Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menganalisis, bekerja sama, komunikasi</li> </ul>
 Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wawancara</li> <li>▪ Menulis laporan</li> </ul>	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Percaya diri, rasa ingin tahu</li> </ul> Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penggunaan kata tanya <i>apa, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana</i> (ADIK SIMBA)</li> </ul> Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melakukan wawancara</li> </ul>
 Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melakukan percobaan</li> <li>▪ Merancang peta pikiran</li> <li>▪ Merancang pengubinan</li> </ul>	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peduli, kreatif</li> </ul> Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Indra pendengar, pengubinan</li> </ul> Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Eksperimen, merancang</li> </ul>
 Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bermain peran</li> <li>▪ Memahami teks</li> </ul>	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Percaya diri, kerja sama</li> </ul> Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Situs sejarah, persatuan dan kesatuan</li> </ul> Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melakukan koneksi/menghubungkan</li> </ul>
 Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memecahkan masalah</li> <li>▪ Berlatih keterampilan dasar senam irama</li> </ul>	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Disiplin, jujur</li> </ul> Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembulatan</li> </ul> Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memecahkan masalah</li> <li>▪ Senam Irama</li> </ul>
 Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengulang materi tentang keanekaragaman budaya melalui permainan teka-teki silang</li> <li>▪ Memecahkan masalah tentang penaksiran harga</li> </ul>	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teliti, reflektif</li> </ul> Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keanekaragaman budaya dan pembulatan</li> </ul> Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memecahkan masalah penaksiran harga</li> </ul>

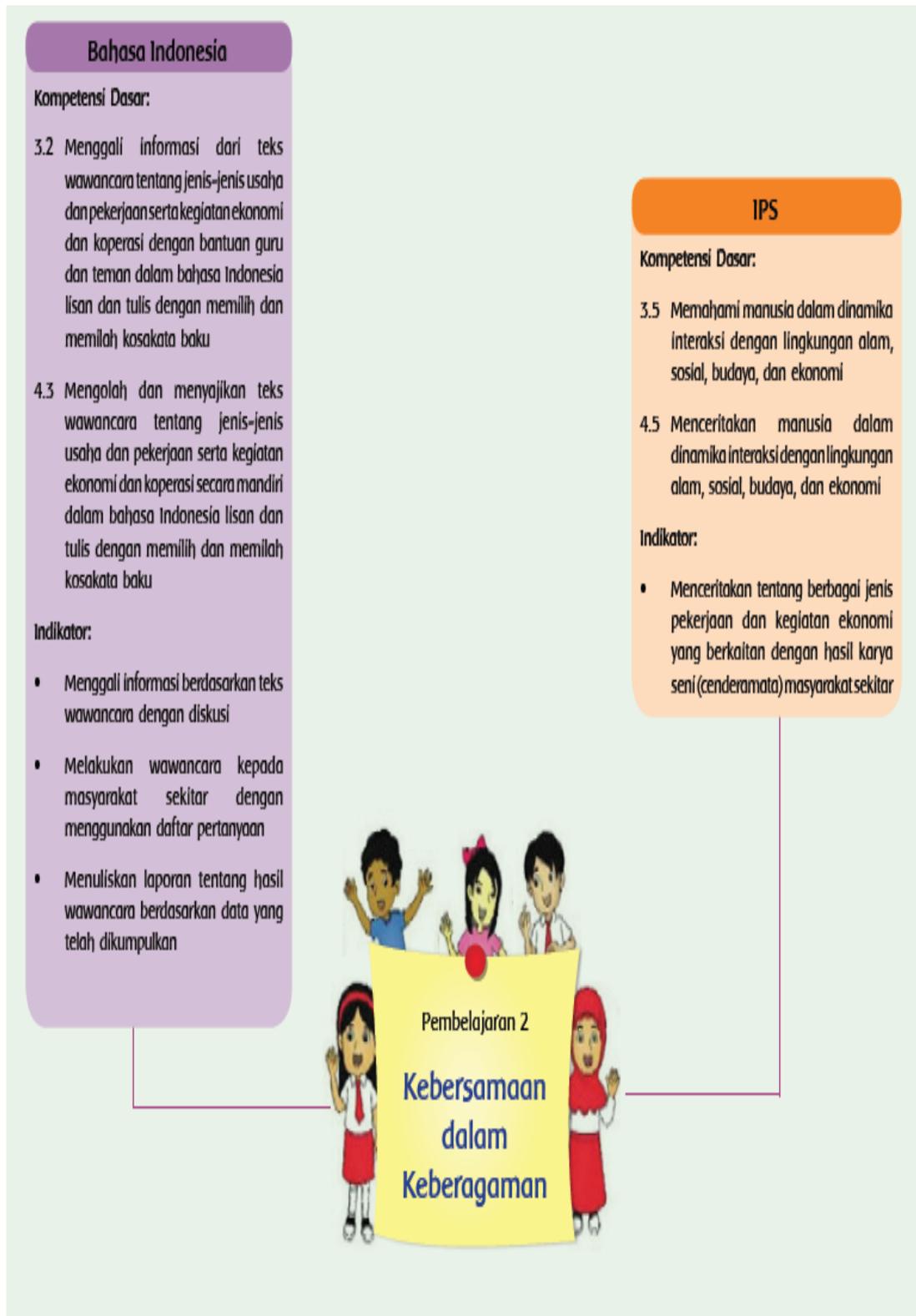
**Gambar 2.3 Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran**

## PEMBELAJARAN 1



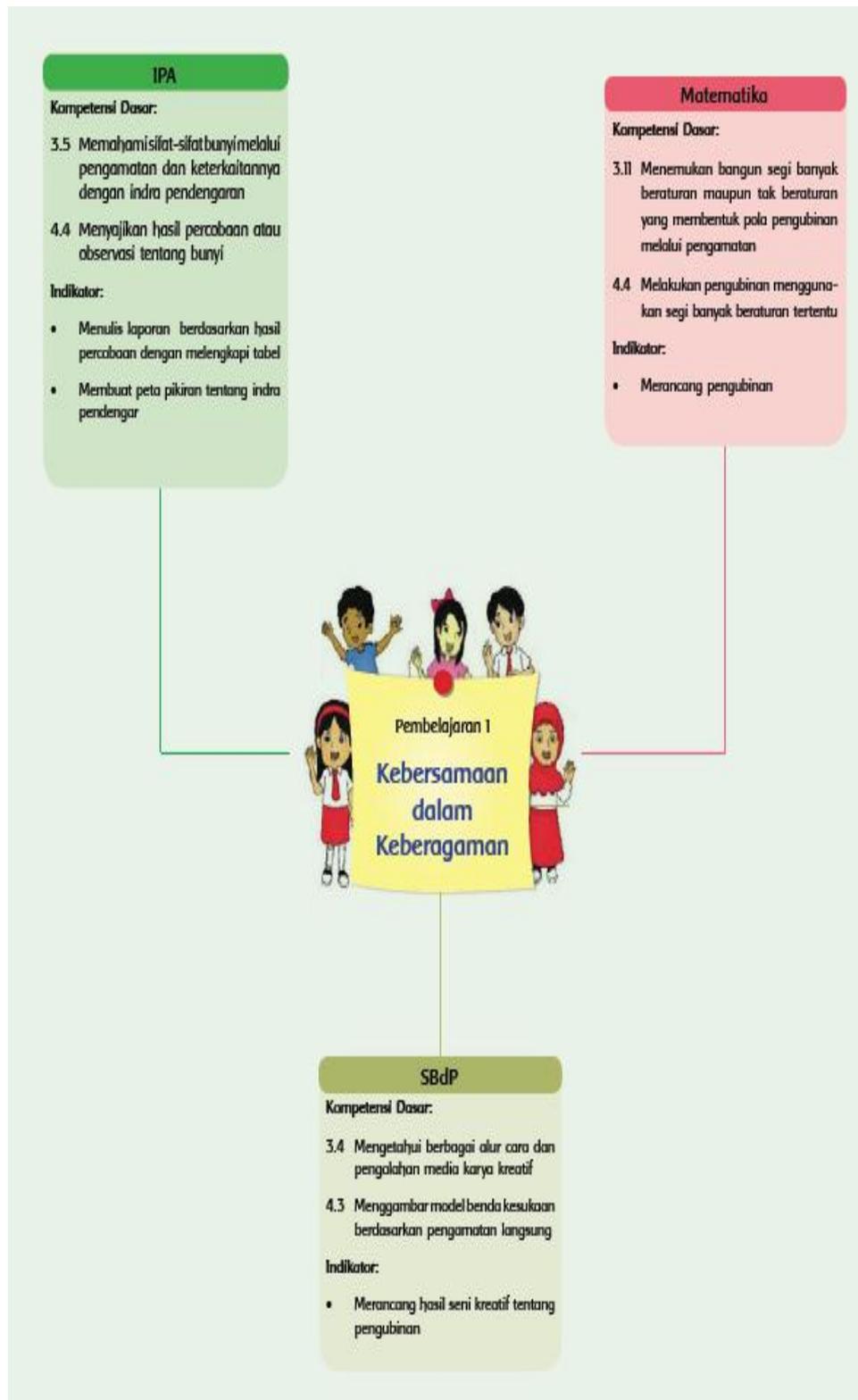
Gambar 2.4 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 1

## PEMBELAJARAN 2



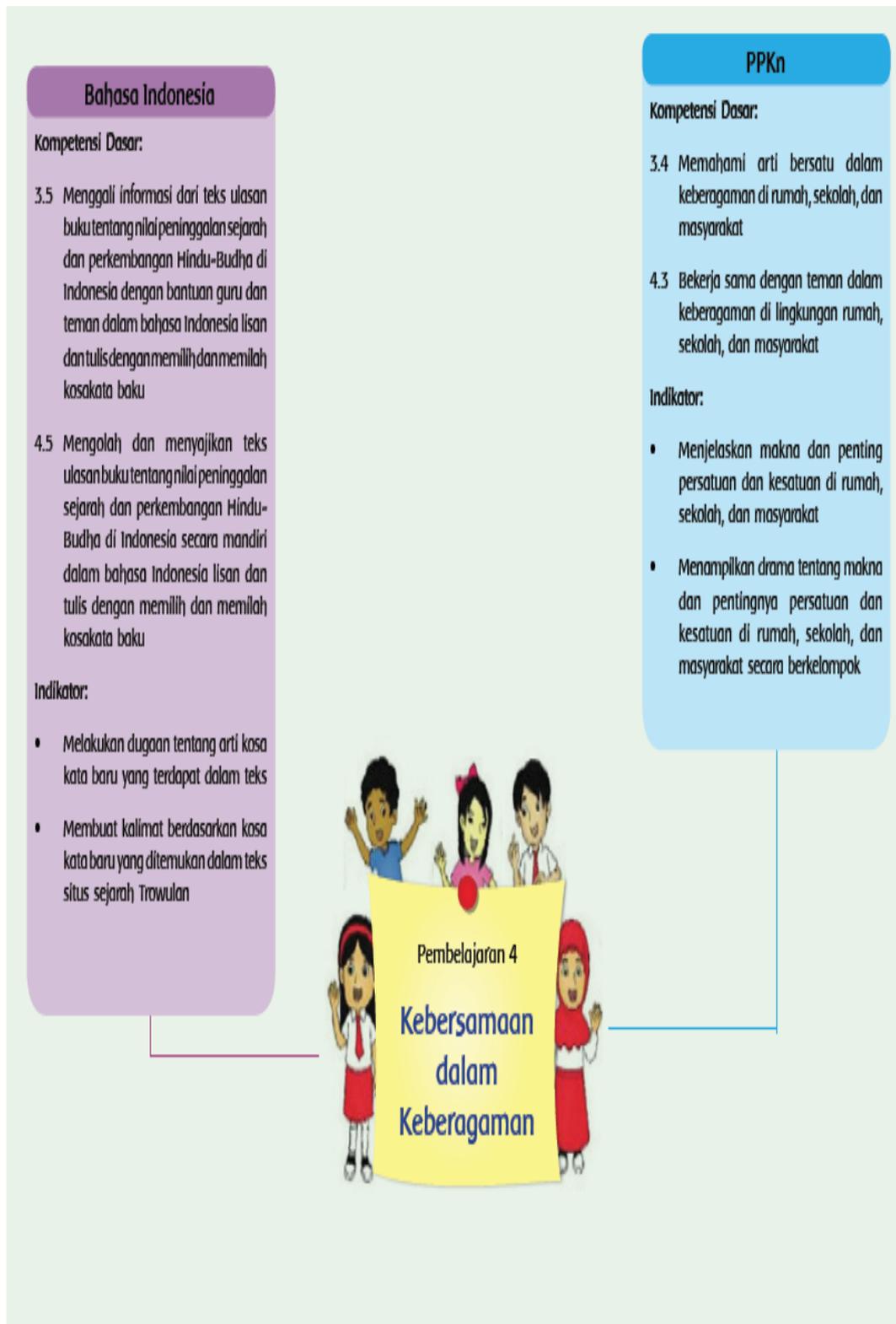
**Gambar 2.5** Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 2

## PEMBELAJARAN 3



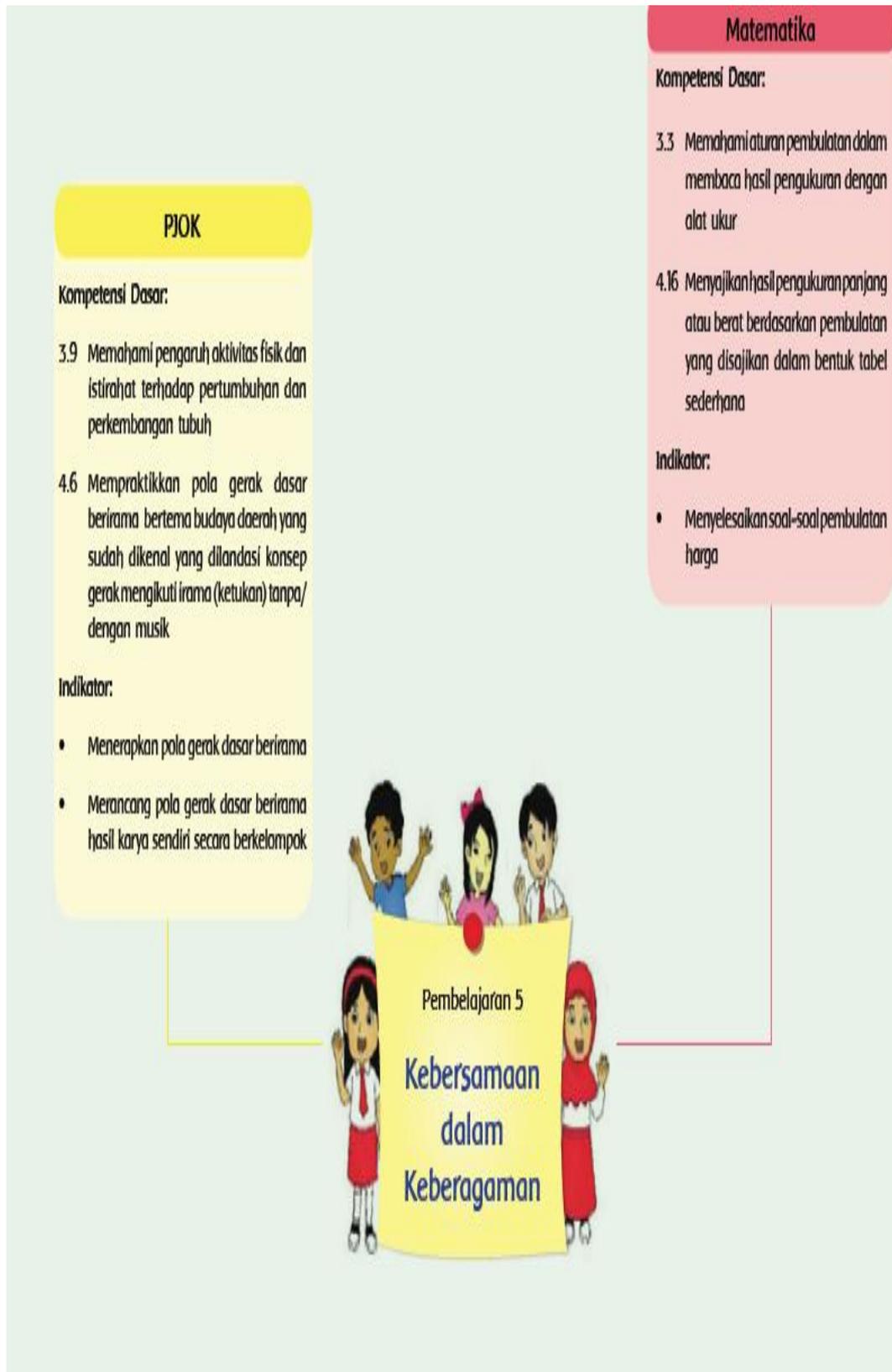
Gambar 2.6 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 3

## PEMBELAJARAN 4



**Gambar 2.7** Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 4

## PEMBELAJARAN 5



Gambar 2.8 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 5

**PEMBELAJARAN 6**

**Gambar 2.9 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 6**

## 12. Penelitian Terdahulu

### 1. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Avilia Rian Susyanti

- Peneliti : Avilia Rian Susyanti Universitas Pasundan Bandung
- Judul : Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Materi Perjuangan Melawan Penjajah
- Masalah : Peneliti menggunakan model PBL untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Cimincrang Bandung
- Langkah-Langkah : Menyusun rencana pembelajaran meliputi skenario, alokasi dan tes, membuat lembar observasi untuk melihat dan mengetahui kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan menggunakan Model PBL melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.
- Kesimpulan : Model PBL dapat meningkatkan pemecahan masalah khususnya untuk pembelajaran ini pada materi perjuangan melawan penjajah.

### 2. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Hasni Farida Rahman

- Peneliti : Hasni Farida Rahman Universitas Pasundan Bandung
- Judul : Penerapan Model *Problem Based Learning Tipe Number Heads Together* Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv A Sdn Halimun Bandung.
- Masalah : Peneliti menggunakan model Pembelajaran Berbasis masalah untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dan kurangnya kerjasama siswa Kelas IV A SDN Halimun Bandung.
- Langkah-Langkah : Perencanaan, pelaksanaan, analisis, refleksi.
- Kesimpulan : Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran dapat meningkatkan kerjasama

dan hasil belajar siswa kelas Kelas IV A SDN Halimun Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian diatas perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu meneliti mata pelajaran IPS, penelitian terdahulu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sedangkan model dan hal yang ditingkatkan yang digunakan sama-sama menerapkan model *Problem Based Learning* dan meningkatkan kerjasama siswa.

### **13. Kerangka Pemikiran**

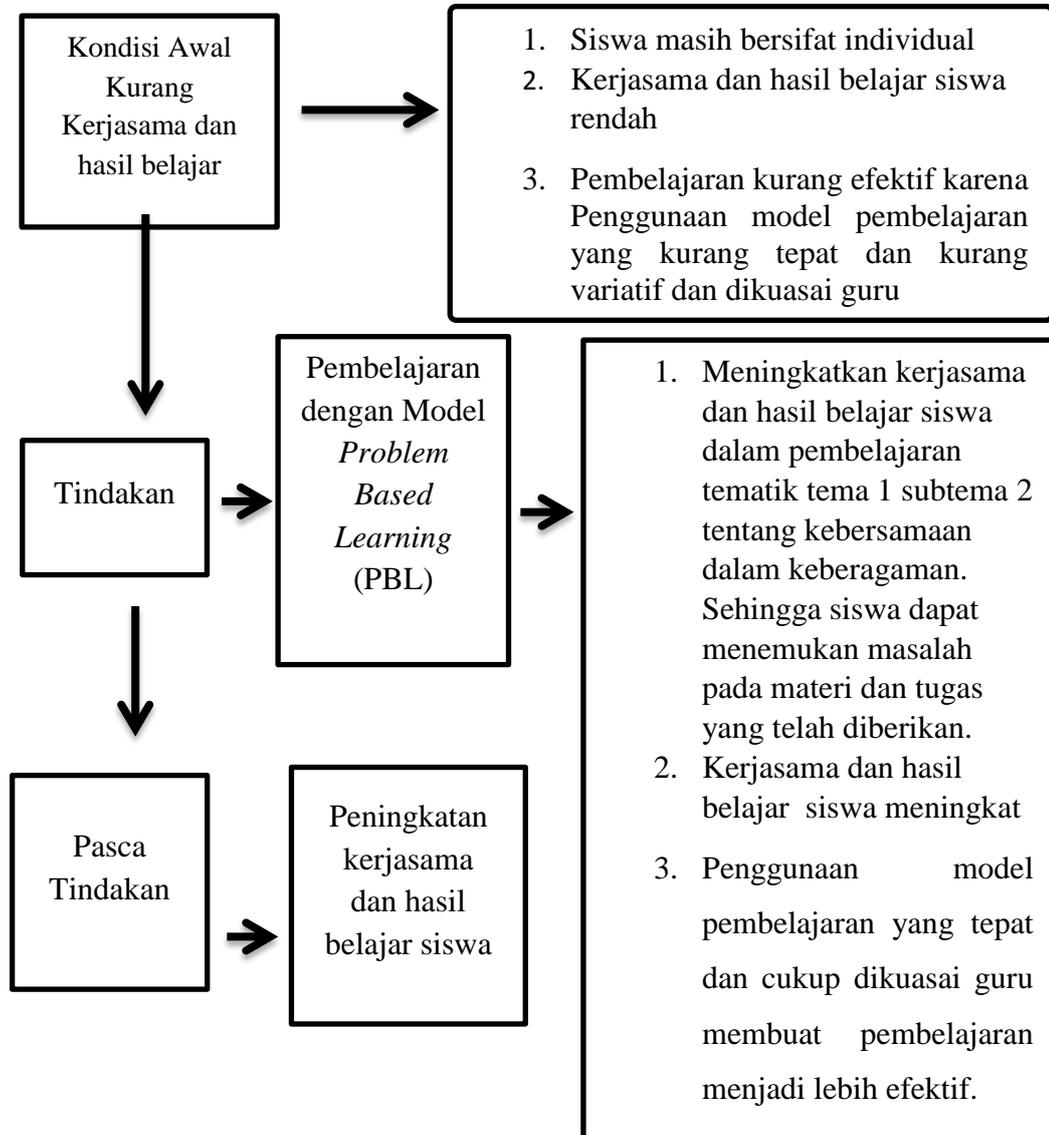
Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal kerjasama siswa kelas IV A SDN Cimincrang khususnya pada Subtema Kebersamaan dalam keberagaman masih rendah nilainya, dikarenakan siswa cenderung bersifat individual kurang bisa bekerjasama dalam kelompok dan tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga mengakibatkan kurangnya kerjasama pada proses pembelajaran. Kemudian guru hanya mengandalkan model ceramah dan model penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model PBL dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kerjasama siswa karena dengan PBL diyakini akan membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran dengan penyajian masalah nyata yang dapat dipecahkan bersama kelompok kecil. Kelebihan PBL adalah dapat merangsang siswa untuk berfikir dan menghubungkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat sehingga menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada siswa kelas IV A SD Negeri

Cimincrang, dengan judul Upaya Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Model *Problem Based Learning*

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam Gambar dibawah ini:



Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan jika penerapan pembelajaran PBL efektif maka prestasi belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

*Problem-Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Dengan begitu diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, kreatif, efektif dan inovatif. Sehingga mampu meningkatkan kemampuan kerja sama, tanggung jawab dan kreativitas siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penulis berasumsi dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN Cimincrang Kota Bandung.

### 2. Hipotesis

#### a. Hipotesis Tindakan Secara Umum

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis tindakan sebagai berikut, jika Guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Cimincrang akan meningkat.

#### b. Hipotesis Tindakan Secara Khusus

1) Jika guru menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cimincrang akan meningkat.

2) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka sikap Kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cimincrang akan meningkat.

- 3) Jika Guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka sikap kerjasama siswa kelas IV di SD Negeri Cimincrang mampu meningkat.
- 4) Jika Guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Cimincrang mampu meningkat.

Hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah Apabila diterapkan model PBL pada subtema Kebersamaan dalam keberagaman dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat maka kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Cimincrang Bandung semester satu akan meningkat.